

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dalam perekonomian nasional dinilai strategis dan mampu menjadi mesin penggerak pembangunan suatu negara. Pada tahun 2009 sektor ini mampu menduduki rangking kedua setelah sektor industri sebagai penyumbang nilai produk domestik bruto (PDB) yaitu sebesar 15,3%. Hal ini tidak lepas dari peranan masing-masing sub sektor dalam pertanian, antara lain yaitu sub sektor pertanian pangan dan hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Kelima sub sektor tersebut merupakan sumber bahan baku industri, baik industri pangan maupun non pangan (Handyoko, 2010)

Salah satu sub sektor tersebut adalah hortikultura yang terdiri dari komoditas buah-buahan, sayur-sayuran, biofarmaka dan tanaman hias. Sub sektor hortikultura setiap tahunnya mengalami peningkatan produksi sebesar 7,43% dan peningkatan areal sebesar 7,86%. Kontribusi hortikultura terhadap PDB (Produk Domestik Produk) terhadap perekonomian nasional sebesar 76.79 T (Triliun) pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 80,27 T pada tahun 2008 dengan pertumbuhan 4,55 %. Peningkatan pertumbuhan disumbangkan oleh komoditas buah-buahan sebanyak 4,02 %, Sayur-sayuran 7,18 %, biofarmaka 0,32 % dan tanaman hias sebanyak 28,48 %. Sedangkan pada tahun 2012 kontribusi hortikultura terhadap PDB mencapai nilai 574,3 T dari total nilai sektor pertanian sebesar 880,17 T. Dalam kurun waktu 4 tahun telah terjadi peningkatan yang begitu besar (Pusdatin, 2013)

Peningkatan tersebut tidak lepas dari berbagai upaya yang dilakukan, selain perluasan areal tanam, penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan teknologi yang mampu mendorong meningkatnya produksi maupun produktivitas komoditas hortikultura. Pengembangan komoditas hortikultura diprioritaskan pada komoditas yang mengacu pada besarnya pangsa pasar, keunggulan dan besarnya wilayah produksi dan agroekosistem yang cocok. Komoditas yang dikembangkan tersebut antara lain; anggrek, jahe, pisang,

mangga, manggis, jeruk, durian, kentang, cabe merah, bawang merah, salak, anggur, rambutan dan jamur merang (Litbang Pertanian, 2011)

Diantara semua komoditas yang diprioritaskan tersebut salah satunya adalah bawang merah. Bawang merah adalah komoditas unggulan yang pernah menjadi topik pembicaraan dalam ekonomi dan bisnis. Bawang merah beserta cabai merah pada tahun 2013 mampu menyumbangkan inflasi tertinggi dari komoditas hortikultura. Saat itu harga ditingkat konsumen hampir mencapai angka fantastis Rp 80.000,- lebih per Kg (Dirjen Hortikultura, 2014)

Beberapa faktor yang menyebabkan harga bawang merah melonjak tajam tahun 2013, *pertama* adalah konsumsi. Bawang merah selalu dibutuhkan setiap hari walaupun dalam jumlah yang tidak banyak serta tidak memiliki barang pengganti (substitusi), *kedua* masalah distribusi. Masalahnya distribusi bawang merah saat itu karena adanya pelayanan pelabuhan yang kurang maksimal dan adanya kartel antar importir sehingga berton-ton bawang merah terdampar di pelabuhan. *Ketiga* adalah produksi. Musim hujan yang terus menerus menyebabkan gagal panen sehingga produksi bawang merah dalam negeri merosot dan membutuhkan pasokan bawang dari luar negeri. *Keempat* adanya kesalahan dalam estimasi kebutuhan dan penetapan kuota impor oleh pemerintah (Erwidodo dan Sayaka, 2014)

Bawang merah sering mengalami fluktuasi yang relatif tinggi, harga jatuh (rendah) ketika penawaran jauh melebihi permintaan, dan harga tinggi selalu dikaitkan dengan penawaran lebih rendah dari permintaan. Penawaran lebih tinggi dikaitkan dengan banyaknya pasokan bawang merah di pasaran karena petani sedang panen besar. Penawaran sedikit akibat pasokan yang rendah di pasaran karena cuaca yang tidak menentu. Akibatnya mengalami gagal panen sehingga produksi menjadi rendah. Fluktuasi harga bawang merah disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh jumlah dan harga faktor produksi (*input*) yang digunakan. Jumlah dan harga faktor produksi yang tinggi menjadi permasalahan produksi bagi petani. Penggunaan faktor produksi tertentu yang lebih banyak pada saat musim hujan atau musim kemarau dapat meningkatkan biaya produksi (Rahmawati dan Istiyanti dalam Prihantono 2011).

Pada musim hujan risiko yang dihadapi petani cukup besar seperti penyakit yang disebabkan oleh cendawan. Pada musim kemarau, produksi bawang merah juga menghadapi risiko yaitu serangan hama dan penyakit. Hama yang sering menyerang pada musim kemarau adalah ulat bawang dan ulat tanah yang mampu berkembang biak pada malam hari, sedangkan penyakit bawang yang sering menyerang pada musim kemarau adalah penyakit troto yang disebabkan oleh cendawan.

Walaupun demikian produksi bawang merah tetap meningkat setiap tahunnya. Menurut data BPS tahun 2014, produksi bawang merah tersebar di seluruh wilayah nusantara dengan tingkat pertumbuhan pertahunnya sebesar 21,48%. Produktivitas bawang merah Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Tahun 2009 produktivitasnya mencapai 9,28 ton per ha dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 10,22 ton per ha. Peningkatan ini terjadi karena perbaikan-perbaikan dibidang teknologi budi daya maupun bioteknologi.

Bawang merah diproduksi oleh 24 provinsi yang ada di Indonesia dengan sentra produksi berada di Jawa Tengah. Selain Provinsi Jawa Tengah, daerah yang juga mempunyai potensi untuk pengembangan bawang merah adalah Propinsi Sumatera Barat. Komoditas bawang merah mengalami peningkatan yang luar biasa setiap tahunnya. Data BPS tentang perkembangan tanaman pangan dan hortikultura menunjukkan bahwa setiap tahun paling tidak terjadi peningkatan produksi sebesar 10 %. Produksi bawang merah Sumatera Barat tahun 2009 mencapai 21. 985 ton dari luas areal panen 2.410 ha dan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 mencapai 42.791 ton dari luas areal panen 4.144 ha (BPS Indonesia dan Sumbar, 2014).

Daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah Sumbar adalah Kabupaten Solok. Kontribusi Kabupaten Solok dalam memproduksi bawang merah mencapai 95 % dari total bawang merah yang dihasilkan oleh Sumatera Barat (BPS, 2013 dan BPS, 2014).

Luas panen, produksi dan produktivitas bawang merah di Kabupeten Solok mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut karena adanya upaya ekstensifikasi yang dilakukan di Alahan Panjang sebagai sentra produksi bawang merah dan peningkatan produktivitas terjadi karena adanya perbaikan

teknik budi daya, pemakaian bibit yang lebih toleran terhadap kondisi iklim serta kemampuan petani beradaptasi terhadap perubahan iklim (BPS Kabupaten solok, 2014)

Selain Alahan Panjang Kecamatan lain yang juga menghasilkan bawang merah di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Junjung sirih. Walaupun bukan merupakan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Solok namun mampu menghasilkan bawang merah secara kontinu sepanjang tahun. Usahatani bawang merah lebih menjanjikan dibandingkan padi walaupun produksinya berisiko.

Data BPS Kecamatan Junjung Sirih tahun 2010-2014 memperlihatkan produktivitas bawang merah sangat rendah dan fluktuatif bila dibandingkan dengan produktivitas nasional maupun daerah. Data tersebut dapat dilihat pada lampiran 1. Data terakhir yaitu pada tahun 2013 menunjukkan produktivitas sebesar 8,03 ton per ha. Rendahnya produksi dan produktivitas bawang merah tersebut disebabkan oleh serangan hama dan penyakit baik di musim hujan maupun pada musim kemarau

Pada musim hujan maupun musim kemarau, usahatani bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih menghadapi risiko yang berbeda-beda. Pada musim hujan tanaman bawang merah menghadapi serangan penyakit yang disebabkan oleh cendawan (*Penospora destructor*). Cendawan ini timbul ketika terjadi embun basah pada pagi hari. Penyakit yang disebabkan oleh cendawan ini disebut dengan penyakit embun bulu. Penyakit ini bila tidak ditangani dengan cepat maka akan menyebabkan gagal panen. Selain penyakit, risiko yang dihadapi petani pada musim hujan adalah luapan air danau dan kelebihan air di setiap petakan sawah yang menyebabkan busuk umbi sebelum dipanen.

Pada musim kemarau risiko yang dihadapi petani adalah serangan hama, penyakit dan kabut asap. Hama yang sering menyerang adalah ulat grayak, ulat bawang, ulat tanah, lalat bawan dan tungau. Penyakit yang sering menyerang pada musim kemarau adalah penyakit trotol yang disebabkan oleh cendawan (*Cescospora duddiae*). Kabut asap yang timbul karena pembakaran hutan di wilayah lain juga mengganggu tanaman. Intensitas cahaya yang rendah mengakibatkan proses pertumbuhan dan fotosintesis terganggu sehingga tanaman tidak dapat berproduksi secara maksimal

Akibat adanya serangan penyakit bawang merah di daerah ini, petani mengalami puso pada tahun 1999. Saat itu iklim cenderung kering (Musim Kemarau). Serangan hama, penyakit dan OPT lainnya pada umum dikendalikan dengan menggunakan pestisida anorganik (kimia). Jenis-jenis pestisida yang digunakan adalah herbisida, insektisida, fungisida dan perekat (perata).

Selain penggunaan pestisida untuk mengurangi tingkat risiko produksi, petani menggunakan pupuk. Penggunaan pupuk bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Jika kesuburan tanah meningkat maka pertumbuhan dan perkembangan tanaman menjadi maksimal sehingga diharapkan produksi yang dihasilkan meningkat. Pupuk yang digunakan petani di Kecamatan Junjung Sirih antara lain pupuk kimia tunggal seperti Za, SP-36, KCl, urea dan pupuk kimia majemuk seperti phonska, stikfos dan NPK. Selain itu petani juga menggunakan pupuk organik dan garam sebagai pupuk dasar.

Faktor produksi lain yang menentukan adalah bibit bawang merah. Penggunaan bibit bawang merah pada musim hujan berbeda jumlahnya dengan pada musim kemarau. Pada musim kemarau jumlah bibit yang digunakan lebih banyak bila dibandingkan pada musim hujan. Perbedaan ini berkaitan dengan pengaturan jarak tanam yang juga lebih rapat pada musim kemarau bila dibandingkan dengan musim hujan. Perbedaan kerapatan tanam ini dilakukan untuk menghindari serangan hama dan penyakit tanaman.

Pengelolaan usahatani bawang merah membutuhkan tenaga kerja. Di Kecamatan Junjung Sirih, tenaga kerja yang digunakan berasal dari tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga biasanya digunakan dalam pemeliharaan tanaman dan pemupukan. Hal ini mengingat bahwa sebagian petani memiliki usaha lain diluar usahatani misalnya berdagang.

Penggunaan sarana produksi yang ditujukan untuk mengurangi risiko dapat meningkatkan biaya produksi. Jika risiko yang dihadapi petani tidak dapat diatasi maka pendapatan yang diterima juga akan rendah. Hasil pra survei yang dilakukan diketahui bahwa akibat risiko tinggi yang dihadapi oleh petani dapat menyebabkan modal produksi yang telah dikeluarkan tidak kembali. Hal tersebut sering terjadi ketika musim kemarau.

Berdasarkan uraian tentang data perkembangan produktivitas komoditas bawang merah Kecamatan Junjung Sirih dari tahun 2009 – 2013, gambaran cuaca (*weather*) pada setiap musim, serangan hama dan penyakit dan faktor-faktor produksi serta kondisi usahatani bawang merah di daerah tersebut maka perlu kiranya dilakukan penelitian tentang risiko produksi pada usahatani bawang merah dan mengkaji faktor apa saja yang diduga mempengaruhi risiko produksi komoditas tersebut.

B. Perumusan Masalah

Keadaan iklim yang tidak menentu akhir-akhir ini mengakibatkan berbagai permasalahan dalam kegiatan produksi pertanian. Risiko yang ditimbulkan dari perubahan iklim sangat merugikan bagi sektor pertanian. Tanaman berumur pendek seperti tanaman pangan dan hortikultura yang paling sensitif terhadap keadaan iklim. Perubahan iklim yang menyebabkan anomali iklim yang semakin ekstrim mampu memperpanjang musim kemarau pada belahan bumi yang satu dan mampu meningkatkan intensitas curah hujan pada belahan bumi yang lain akibatnya sektor pertanian mengalami gagal panen atau puso (BAPPENAS, 2014 dan Litbang pertanian, 2011)

Kecamatan junjung Sirih merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Solok yang pernah mengalami puso saat penanaman bawang merah pada tahun 1999. Pada saat itu keadaan cuaca menunjukan musim kemarau. Puso produksi bawang merah saat itu diakibatkan oleh penyakit yang disebabkan oleh cendawan. Pada tahun berikutnya petani masih belum berani menanam bawang merah. Penanaman kembali dilakukan dua tahun kemudian dan hanya sedikit saja petani yang menanam.

Data BPS Kabupaten Solok tahun 2009 – 2013 mencatat bahwa produktivitas bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih mengalami fluktuasi. Tahun 2009 produktivitas 7 ton per ha, namun pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 2,68 ton per ha. Tahun berikutnya naik dan akhirnya turun kembali pada tahun 2013 menjadi 8,03 ton per ha. Variasi produksi yang demikian mengindikasikan bahwa usahatani bawang merah di Kecamatan Junjung Sirih menghadapi risiko produksi. Sesuai dengan yang dikatakan Kountur (2006) bahwa risiko merupakan variasi dari hasil-hasil produksi yang mungkin terjadi

pada periode tertentu. Variasi produksi tersebut diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit. Serangan hama dan penyakit timbul karena kondisi iklim yang tidak menentu.

Berdasarkan uraian tersebut maka pertanyaan permasalahan yang menjadi fokus kajian adalah:

1. Berapa tingkat risiko produksi usahatani bawang merah pada musim hujan dan musim kemarau?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi risiko produksi usahatani bawang merah?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan kajian permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat risiko produksi usahatani bawang merah pada musim hujan dan musim kemarau.
2. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi risiko produksi bawang merah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Bagi Stakeholder:
 1. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan dan menyusun program pada sub sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura terutama komoditas bawang merah
 2. Sebagai rujukan bagi pengusaha agribisnis dalam mengembangkan usaha.
- b. Manfaat Akademik:

Menambah hasanah pengetahuan, keilmuan dan menjadi referensi bagi para peneliti baik bagi mahasiswa, pengajar dan balai penelitian pada kajian sosial ekonomi pertanian.
- c. Bagi petani merupakan informasi dalam mengambil keputusan usahatani.



